

Pengaruh Persepsi *Therapeutic Community* Terhadap Daya Juang Klien untuk Pulih dari Ketergantungan Narkoba

Agustini¹, Andreas Agung Kristanto², Yashinta Sari Pratiwi³

^{1,2,3}Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences
Mulawarman University

Article Info

Article history:

Received Jan 5, 2021

Revised Jan 7, 2021

Accepted Jan 17, 2021

Keywords:

Perception Therapeutic

Community

Adversity Quotient

ABSTRACT

This study aimed to determine the impact of perception therapeutic community Toward adversity quotient to recover from Addiction drugs on Client Rehabilitation Center BNN Tanah Merah Samarinda. This study used quantitative approach. Research subjects consist of 56 client the makes researcher used saturated sampling technique. Data collection method used is perception therapeutic community, and adversity quotient. Research data was analyzed with simple linear regression. Research result with level of confidence 95% showed that: there is positive and significant impact of perception therapeutic community Toward adversity quotient by the beta coefficient (β) = 0.821, t value > t table (10.561 > 2.005) and p value = 0.000 ($p < 0.05$).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi *therapeutic community* dan daya juang untuk pulih dari ketergantungan Narkoba klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 56 klien yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi *therapeutic community* dan daya juang. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang dengan nilai koefisien beta (β) = 0.821, serta nilai t hitung > t tabel (10.561 > 2.005), dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Kata kunci

Persepsi *Therapeutic Community*

Daya Juang

PENDAHULUAN

Permasalahan narkoba telah membuat seluruh negara di dunia khawatir dan resah. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai Badan di PBB yang mengurus masalah narkoba mencatat setidaknya ada 271 juta jiwa di seluruh dunia atau 5,5 % dari jumlah populasi global penduduk dunia dengan rentang usia antara 15 sampai 64 tahun telah mengonsumsi narkoba, setidaknya orang tersebut pernah mengonsumsi narkoba di tahun 2017. Sementara itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa persoalan narkoba di Indonesia masih dalam kondisi yang memerlukan perhatian dan kewaspadaan tinggi secara terus menerus dari seluruh elemen bangsa Indonesia (BNN, 2019).

Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur (BNNP Kaltim) mencatat prevalensi setahun pakai sektor pekerja tahun 2018, Kaltim urutan ke-5, prevalensi diantara 13 provinsi. Angka prevalensi setahun terakhir 2,1%, setara dengan 1,51 juta orang diantara 13 provinsi, dan jumlah terpapar narkoba sebanyak 30.819. Serta prevalensi setahun pakai sektor pelajar dan mahasiswa tahun 2018, Kaltim urutan ke-2 prevalensi diantara 13 provinsi. Angka prevalensi setahun terakhir 3,21%, setara dengan 2,29 juta orang diantara 13 provinsi, dan jumlah terpapar narkoba sebanyak 98.239. Kerja keras Pemerintah Provinsi Kaltim bersama Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) untuk menurunkan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba di daerah selama ini akhirnya menuai hasil yang baik. Perang melawan narkoba yang terus digencarkan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dianggap berhasil dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil survei BNN dan LIPI, dari awalnya lima besar provinsi dengan penyalahgunaan narkoba, kini Kaltim menduduki urutan ke-

23 Se-Indonesia, keberhasilan ini merupakan kerja keras bersama antara masyarakat, pemerintah daerah dan Badan Narkotika Nasional (BNN, 2019).

Upaya rehabilitasi dipandang strategis karena terkait dengan kinerja pencegahan dan pemberantasan peredaran gelap narkoba. Dengan melakukan rehabilitasi maka pecandu narkoba dapat pulih baik secara fisik maupun fungsi sosialnya dan dapat kembali ke masyarakat. Metode rehabilitasi yang sering digunakan dalam proses penyembuhan pecandu narkoba di pusat rehabilitasi adalah *therapeutic community*. Metode *Therapeutic Community* (TC) adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri (BNN, 2019).

Salah satunya di Balai Rehabilitasi Tanah Merah di Samarinda Kalimantan Timur. Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda merupakan pusat rehabilitasi pecandu narkoba di Provinsi Kalimantan Timur. setahun terakhir pada tahun 2018 yakni 19 orang yang melakukan rawat jalan dan 231 orang yang melakukan rawat inap Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Pada tahun 2019 tercatat jumlah rawat inap 250 orang pasien Rehabilitasi. Rehabilitasi yang dilakukan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda adalah metode *Therapeutic Community* yang telah di modifikasi. Dalam program *Therapeutic Community* pulih diciptakan lewat perubahan persepsi dan penemuan diri (*self discovery*) yang mendorong pertumbuhan dan perubahan (*grow and change*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf *Clinical* diketahui bahwa rehabilitasi dengan metode *Therapeutic*

Community memang dapat dianggap efektif sebagai salah satu cara untuk mengobati para pecandu narkoba agar lepas dari ketergantungannya, didorong oleh daya juang dan dukungan keluarga maupun teman-teman dekat korban. Serta berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konselor Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah diketahui bahwa program TC (*therapeutic community*) adalah salah satu program yang membentuk, merubah perilaku dan emosional seseorang. perilaku dari segi pemikiran dan tingkah laku yang mengarah ke sebuah pembentukan yang positive dan *thehaputic community* itu adalah dimana sebuah program terstruktur yang saling membantu satu sama lain dalam bentuk pemulihan mengarah pada pola hidup yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah, klien A mengatakan bahwa dalam menjalankan program pemulihan itu sangat penting karena menganggap dirinya sudah tidak berdaya terhadap adiksi, merasa dirinya perlu untuk melakukan rehabilitasi, karena klien merasa sudah tidak mampu menjalani kehidupannya ketika berada diluar atau didalam lingkungan adiksi. Klien merasa dirinya perlu direhabilitasi tentunya atas kemauan dirinya sendiri. Klien memandang program pemulihan dapat membantu proses pemulihannya walaupun dengan melalui beberapa proses dan tahapan panjang dalam program tersebut, keadaan lingkungan yang berbeda didalam balai rehabilitasi yang jauh dari keramaian serta klien tidak dapat menggunakan *smartphon* sehingga terkadang menimbulkan kejenuhan, keadaan yang sangat berbeda sebelum klien memutuskan untuk menjalankan program rehabilitasi tidak menghalangi klien untuk melakukan proses pemuliahan dengan baik serta menerima dengan ikhlas setiap program yang klien dapatkan karena klien

memahami bahwa dirinya membutuhkan bantuan untuk pulih dari adiksi. Serta dengan Klien B mengatakan bahwa merasa dirinya baik-baik saja dan menanggapi dirinya tidak terpengaruh dengan zat adiktif, Klien merasa dirinya tidak perlu direhabilitasi, klien berada di balai rehabilitasi bukan atas kemauannya tetapi dari keluarga yang memutuskan untuk klien melakukan rehabilitasi. Klien merasa merasa dirinya benar tidak perlu melakukan program rehabilitasi yang menurutnya terlalu lama dalam mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam program pemulihan. Klien tidak mampu menghadapi sebuah pembentukan tingkah laku dan pola pikir yang positif dalam program, karena merasa dirinya tidak bersalah dan menurut klien penggunaannya tidak berat. Tetapi seiring waktu ssetelah menjalani program pemulihan klien dapat menerima dengan ikhlas dalam menjalankan program, pandangannya menjadi berubah yang awalnya tidak menerima program-program yang diberikan, walaupun terkadang merasa dalam menjalankan program tersebut terasa berat karena sebelum klien menjalani program pemulihan klien menjalani kehidupan dengan kemauan dirinya sendiri entah itu baik atau buruk, klien mengatakan dalam menjalani rehabilitasi seperti menjalani pelatihan militer dan fasilitas yang serba dibatasi tidak dapat berhubungan bebas dengan orang diluar balai rehabilitasi tetapi kemudian klien sadar bahwa proses pemulihan itu baik untuk dirinya agar terlepas dari kecanduan zat. Walaupun klien melihat ada klien lain yang mencoba kabur dari program rehabilitasi dan ada yang meminta untuk pulang tidak tahan dalam menjalankan program pemulihan yang menurutnya berat.

Adapun indikator keberhasilan *Therapeutic Community* di Balai Rehabilitasi meliputi dua aspek, yaitu indikator

keberhasilan program dan indikator keberhasilan klien. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai program rehabilitasi ini berhasil atau gagal, yakni: angka drop out pada setiap tahapan, angka klien yang kabur, angka kekambuhan, adanya peningkatan status kehidupan klien yang lebih baik selama dan setelah mengikuti program yang dinilai dari pelaksanaan pekerjaan, sekolah dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial lainnya. Indikator keberhasilan yang dapat menilai keberhasilan klien di Balai Rehabilitasi, yakni pertama klien dalam keadaan bebas zat (abstinence). Kedua, klien dapat menjalankan kehidupan sosialnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (BNN 2004).

Teori yang mendasari metode *therapeutic community* adalah pendekatan behavioral dimana berlaku sistem *reward* (penghargaan/penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Selain itu digunakan juga pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku (Winanti, 2008).

Stoltz (2007) membagi tiga tipe manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung: pertama, *quitters* yaitu mereka berhenti di tengah jalan dalam proses pendakian. *quitters* ini gampang putus asa dan menyerah di tengah jalan. Kedua adalah para *campers* yaitu mereka yang tidak mencapai puncak, tetapi sudah puas dengan apa yang telah dicapai. Orang-orang dalam tipe *campers* sekurang-kurangnya sudah merasakan tantangan, dan selangkah lebih maju dari tipe *quitters*. Ketiga adalah para *climbers* yaitu mereka yang selalu optimis, selalu melihat harapan, dan tidak pantang menyerah dalam situasi apapun, sehingga orang-orang dalam tipe terakhir ini,

merekalah yang akan mencapai puncak dan meraih keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik daya juang untuk pulih dari ketergantungan NAPZA dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat daya juang dengan kategori sedang, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara daya juang dengan intensi untuk pulih hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi daya juang maka semakin tinggi intensi untuk pulihnya (Ekasari & Hafizhoh, 2009).

Sebagaimana yang diungkapkan Stoltz (2007) Daya juang sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Daya Juang sebagai suatu konsep yang mampu memberikan gambaran mengenai ketangguhan seorang individu dalam menghadapi kegagalan dan kemampuan individu tersebut untuk merubah suatu kegagalan atau hambatan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hidupnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah terdapat beberapa kendala yang pertama dari tempat yang lokasinya jauh dari keramaian sehingga menimbulkan kejenuhan dalam diri klien, yang kedua fasilitas yang kurang mendukung karena terbatas, kemudian dari dalam individu klien seperti tidak ada kemauan untuk pulih dari ketergantungan zat atau daya juangnya yang rendah di karenakan ada yang mencoba kabur atau melarikan diri ketika menjalani program rehabilitasi dan ada klien yang meminta untuk pulang, karena merasa dalam program rehabilitasi seperti

menjalani pelatihan militer sehingga klien merasa berat dalam melakukan program rehabilitasi

Dari latar belakang pemikiran di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang Klien Untuk Pulih Dari Ketergantungan Narkoba Di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh antara Persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang klien untuk pulih dari ketergantungan narkoba Di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang klien untuk pulih dari ketergantungan narkoba Di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi literatur sebagai khazanah kajian psikologi, khususnya persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang Klien untuk pulih Dari Ketergantungan Narkoba Di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Dapat membuka dan menambah wawasan mengenai persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang untuk pulih dari dari ketergantungan narkoba guna membantu mereka dalam proses pemulihan agar dapat bertahan untuk

tidak kembali menggunakan narkoba lagi.

b. Bagi Konselor

Dapat memberikan tambahan informasi mengenai persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang untuk pulih dari pengaruh narkoba pada Klien.

c. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan gambaran mengenai persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang untuk pulih dari pengaruh narkoba guna peningkatan kualitas pelayanan berkaitan dengan penanganan pemulihan bagi para Klien.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Juang

Stoltz (2007) menjelaskan Daya juang sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Daya Juang sebagai suatu konsep yang mampu memberikan gambaran mengenai ketangguhan seorang individu dalam menghadapi kegagalan dan kemampuan individu tersebut untuk merubah suatu kegagalan atau hambatan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hidupnya.

Persepsi

Persepsi sebagai proses diterimanya stimulus oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengerti yang diinderanya. Sekalipun stimulus yang akan dipersepsi sama, tetapi pengalaman berbeda, kemampuan tidak sama, dan kerangka acuan tidak sama, maka ada

kemungkinan bahwa hasil persepsi antar individu tidak sama (Walgito, 2014).

Therapeutic Community

Therapeutic community (TC) adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang di hadapi. Dengan kata lain, *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri (Walking Paper, 2019).

Kerangka Pemikiran

Setiap klien memerlukan daya juang untuk melakukan program rehabilitasi, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Daya juang yang baik dapat menjadikan seorang klien untuk terus berjuang dan berkembang. Stoltz (2007) seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi tidak segera puas dengan apa yang telah dicapai. Seseorang yang memiliki daya juang tinggi akan lebih memilih untuk berusaha mencari tantangan atau pencapaian yang lain. Untuk membedakan seseorang berdasarkan daya juangnya, Stoltz membedakan menjadi tiga yaitu *quitter*, *campers* dan *climbers*. Dari ketiganya *climbers* adalah individu yang ideal. Untuk menjadi *climbers* klien perlu memiliki persepsi *therapeutic community* yang tinggi.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi daya juang salah satunya yaitu, persepsi klien pada *therapeutic community* yang ada dalam program pemulihan. Persepsi *therapeutic community* tergantung dari bagaimana klien tersebut memahaminya.

Indikator keberhasilan yang dapat menilai keberhasilan klien di Balai Rehabilitasi, yakni pertama klien dalam keadaan bebas zat (*abstinence*). Kedua, klien dapat menjalankan kehidupan

sosialnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (BNN 2004).

Dalam penelitian Rahmad (2019) menyebutkan program rehabilitasi narkotika merupakan serangkaian upaya yang terkoordinasi dan terpadu, terdiri atas upaya-upaya medik, bimbingan mental, psikososial, keagamaan, pendidikan dan latihan vokasional untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, kemandirian dan menolong diri sendiri serta mencapai kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, sosial dan ekonomi. Pada akhirnya mereka diharapkan dapat mengatasi masalah penyalahgunaan narkotika dan kembali berinteraksi dengan masyarakat secara wajar. Salah satu metode yang digunakan dalam pelayanan dan rehabilitasi penyalahguna narkotika adalah *therapeutic community* yang pada mulanya ditujukan bagi klien/pasien-pasien psikiatri yang dikembangkan sejak perang dunia kedua.

Hipotesis

H₁: Ada Pengaruh antara Persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang untuk pulih dari ketergantungan Narkotika klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

H₀: Tidak Ada Pengaruh antara Persepsi *Therapeutic Community* terhadap Daya Juang untuk pulih dari ketergantungan Narkotika klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Subjek Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda yang terdiri dari Primary

Female, Primary Chance, Primary Wisdom dan Primary Dream, akan tetapi 10 klien tidak ingin berpartisipasi dalam penelitian ini terkait privasi klien sehingga penelitian ini berjumlah 56 klien.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua macam skala yang meliputi skala gaya hidup *brand minded* dan keputusan pembelian. Kedua skala ini menggunakan penilaian modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban dengan maksud untuk menghindari jumlah respon yang bersifat netral, yaitu:

Jawaban	Skor Jawaban	
	Favorabel	Unfavorabel
SS (sangat sesuai)	4	4
S (sesuai)	3	3
TS (tidak sesuai)	2	2
STS (sangat tidak sesuai)	1	1

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan korelasi parsial untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji

asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	2	4
	Laki-Laki	54	96
	Total	56	100

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa jenis kelamin klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda tahun 2020 yang menjadi sampel penelitian

ini adalah perempuan berjumlah 2 orang (4 persen) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 101 orang (96 persen).

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Aspek	Usia	Jumlah	Persentase (%)
Usia	16-33	45	80
	34-51	11	20
	>51	0	0
	Total	56	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa usia klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda tahun 2020 yang menjadi sampel penelitian ini adalah

usia 16-33 dengan sampel sebesar 45 klien atau sekitar 80 persen, dan usia 34-51 dengan sampel sebesar 11 klien atau sekitar 20 persen.

Uji Deskriptif

Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini.

Tabel 3. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Rerata Emp	SD Emp	Rerata Hpt	SD Hpt	Status
Persepsi <i>Therapeutic Community</i>	217.66	20.421	162.5	32.5	Tinggi
Daya Juang	95.63	11.027	70	14	Tinggi

Melalui tabel 3 diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda tahun 2020 adalah status persepsi *therapeutic community* yang cenderung tinggi dilihat dari nilai rerata empirik 217.66 lebih tinggi dari rerata

hipotetik 162.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat persepsi *therapeutic community* yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala persepsi *therapeutic community* tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Persepsi *Therapeutic Community*

Interval kecenderungan	Skor	Kategori	F	Presentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 211	Sangat tinggi	37	66.1
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	179-211	Tinggi	18	32.1
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	146-178	Sedang	1	1.8
$M - 1.5 SD < X < M + 0.5 SD$	114-145	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 114	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4, maka dapat dilihat bahwa klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda memiliki rentang nilai skala persepsi *therapeutic community* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 211 dan frekuensi sebanyak 37 klien dengan persentase 66.1 persen. Hal ini menunjukkan klien Balai Rehabilitasi BNN

Tanah Merah Samarinda memiliki persepsi *therapeutic community* yang sangat tinggi.

Pada skala sebaran data daya juang yang dimiliki klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda dikategorikan sangat tinggi, dengan nilai rerata empirik 95.63 dan rerata hipotetik 70, hal ini mengindikasikan bahwa subjek mengalami daya juang pada tingkat tinggi, berikut sebaran frekuensi datanya:

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Daya Juang

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 91	Sangat tinggi	39	69.6
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	77-91	Tinggi	15	26.8
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	63-76	Sedang	1	1.8
$M - 1.5 SD < X < M + 0.5 SD$	49-62	Rendah	1	1.8
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 49	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5, maka dapat dilihat bahwa klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda memiliki rentang nilai skala daya juang yang

berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 91 dan frekuensi sebanyak 39 klien dengan persentase 69.6 persen. Hal ini menunjukkan klien Balai

Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda memiliki daya juang yang sangat tinggi.

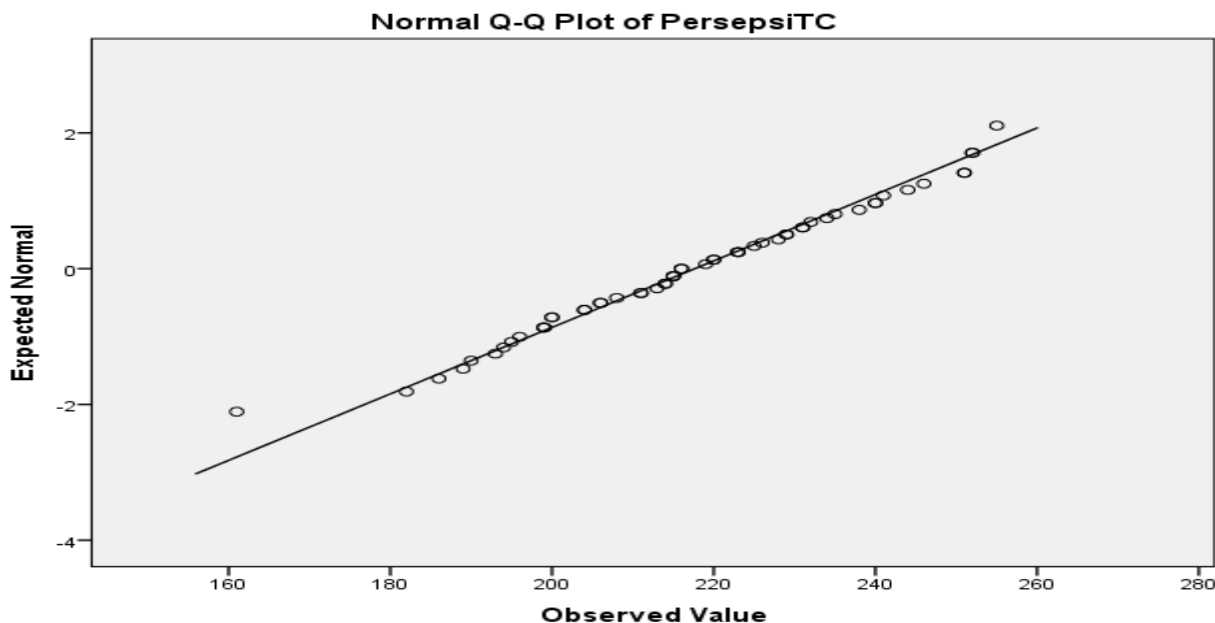
Uji Asumsi: Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

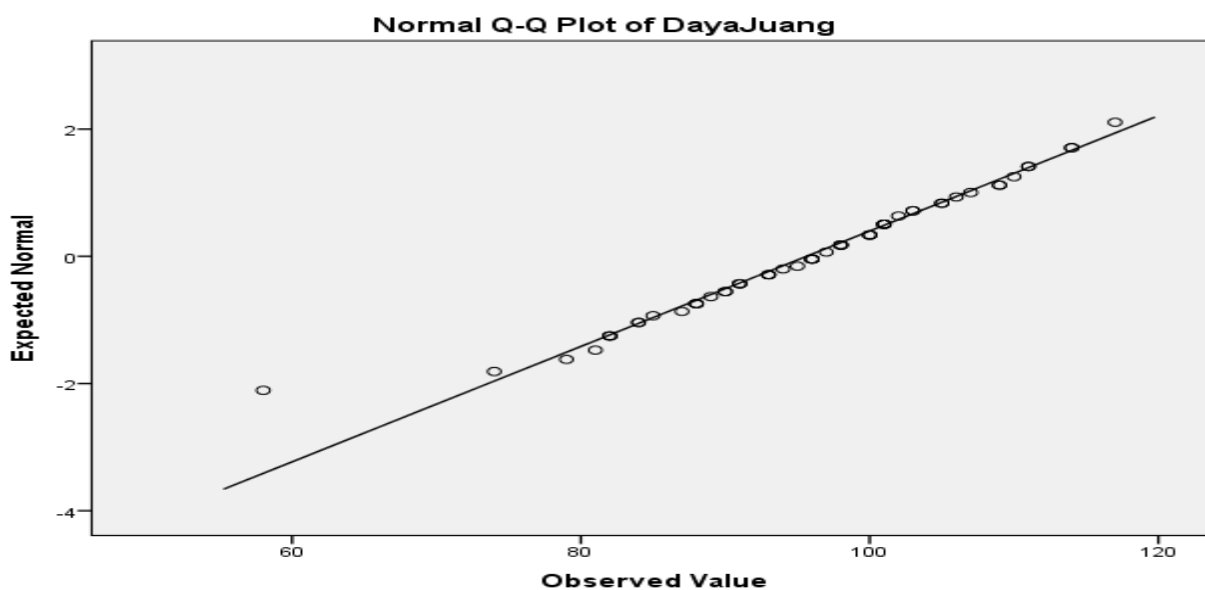
Variabel	Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
Persepsi <i>Therapeutic Community</i>	0.056	0.200	Normal
Daya Juang	0.067	0.200	Normal

Q-Q Plot Persepsi *Therapeutic Community*



Gambar 1. Q-Q Plot Persepsi *Therapeutic Community*

Q-Q Plot Daya Juang



Gambar 2. Q-Q Plot Daya Juang

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel persepsi *therapeutic community* menghasilkan nilai $Z = 0.056$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa

sebaran butir-butir persepsi *therapeutic community* adalah normal.

2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel daya juang menghasilkan nilai $Z = 0.067$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir daya juang adalah normal.

Uji Linieritas

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Ket
Persepsi <i>Therapeutic Community</i> – Daya Juang	1.466	4.02	0.165	Linier

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel persepsi *therapeutic community* dengan daya juang

mempunyai nilai F hitung = $1.466 < F$ tabel 4.02 dan nilai signifikansi $p = 0.165$ ($p > 0.05$) yang berarti keduanya memiliki hubungan yang linier.

Uji Homoskedastisitas

Tabel 8. Hasil Homoskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Persepsi <i>Therapeutic Community</i> – Daya Juang	-1.106	4.02	0.274	Homoskedastik

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji asumsi didapatkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini, karena seluruh nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian dengan *Glejser* diperoleh nilai α lebih besar dari 0.05 terhadap absolute residual (*Abs_Res*) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, sehingga variabel independen layak

digunakan untuk memprediksi variabel dependen yang ada.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Sederhana

Kaidah yang digunakan adalah jika nilai T hitung $> T$ tabel pada taraf signifikansi 0.05, dan nilai $p < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai T hitung $< T$ tabel dan nilai $p > 0.05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Persepsi <i>Therapeutic Community</i> (X) - Daya Juang (Y)	0.821	10.561	2.005	0.000

Berdasarkan tabel 9, maka dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian H_1 berbunyi, ada pengaruh persepsi *therapeutic community* terhadap daya juang

pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Sebaliknya, H_0 berbunyi, tidak ada pengaruh persepsi *therapeutic community* terhadap daya juang pada klien

di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa persepsi *therapeutic community* berpengaruh positif terhadap daya juang, dibuktikan dengan koefisien beta (β) = 0.821, serta nilai t hitung = 10.561 > t tabel = 2.005 dan nilai p = 0.000 < 0.050.

Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Uji Hipotesis Tambahan

Berikut tabel hasil uji analisis korelasi multivariat:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Multivariat Model Penuh Aspek-Aspek Variabel Bebas dengan Aspek-Aspek Variabel Terikat

Aspek	F Hitung	F Tabel	R ²	P
<i>Behavior managemen shaping</i> (X_1), <i>Emotional and psychological</i> (X_2), <i>Intelectual and spiritual</i> (X_3), <i>Vocational and survival</i> (X_4), <i>Family milleu concept</i> (X_5), <i>Peer preasure</i> (X_6), <i>Therapeutic session</i> (X_7), <i>Role model</i> (X_8), <i>Religious session</i> (X_9) terhadap Control (kendali) (Y_1), terhadap o2 (<i>Origin dan Ownership</i>) (Y_2) terhadap Reach (Jangkauan) (Y_3) terhadap Endurance (Daya Tahan) (Y_4)	8.005	4.02	0.610	0.000
	10.187	4.02	0.666	0.000
	6.612	4.02	0.547	0.000
	5.592	4.02	0.522	0.000

Pada tabel 10 dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam variabel X yaitu *behavior managemen shaping* (X_1), *emotional and psychological* (X_2), *intellectual and spiritual* (X_3), *vocational and survival* (X_4), *family milleu concept* (X_5), *peer preasure* (X_6), *therapeutic session* (X_7), *role model* (X_8), *religious session* (X_9) memiliki pengaruh

yang sangat signifikan dengan variabel Y yaitu Control (kendali) (Y_1), o2 (*Origin dan Ownership*) (Y_2), Reach (Jangkauan) (Y_3), dan Endurance (Daya Tahan) (Y_4).

Uji Analisis Regresi Parsial

Berikut tabel hasil uji analisis korelasi parsial:

Tabel 11. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Aspek Control (Kendali) (Y_1)

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
<i>Behavior managemen shaping</i> (X_1)	0.208	1.157	2.005	0.253
<i>Emotional and psychological</i> (X_2)	0.135	0.905	2.005	0.370
<i>Intelectual and spiritual</i> (X_3)	0.096	0.626	2.005	0.543
<i>Vocational and survival</i> (X_4)	0.267	1.616	2.005	0.113
<i>Family milleu concept</i> (X_5)	0.149	0.865	2.005	0.391
<i>Peer preasure</i> (X_6)	0.064	0.635	2.005	0.528
<i>Therapeutic session</i> (X_7)	0.042	0.264	2.005	0.793
<i>Role model</i> (X_8)	-0.106	0.976	2.005	0.334
<i>Religious session</i> (X_9)	0.035	0.250	2.005	0.804

Pada tabel 11 dapat diketahui bahwa aspek *Behavior managemen shaping* (X_1), *Emotional and psychological* (X_2), *Intelectual and spiritual* (X_3), *Vocational and survival* (X_4), *Family milleu concept* (X_5), *Peer*

preasure (X_6), *Therapeutic session* (X_7), *Role model* (X_8), *Religious session* (X_9) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan aspek Control (kendali) (Y_1).

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Aspek o2 (Origin dan Ownership) (Y₂)

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
<i>Behavior managemen shaping</i> (X ₁)	0.328	1.974	2.005	0.054
<i>Emotional and psychological</i> (X ₂)	0.147	1.065	2.005	0.292
<i>Intelectual and spiritual</i> (X₃)	0.344	2.424	2.005	0.019
<i>Vocational and survival</i> (X ₄)	-0.077	-0.500	2.005	0.619
<i>Family milleu concept</i> (X ₅)	0.049	0.305	2.005	0762
<i>Peer preasure</i> (X ₆)	-0.020	-0.219	2.005	0.827
<i>Therapeutic session</i> (X ₇)	0.072	0.484	2.005	0.631
<i>Role model</i> (X ₈)	0.052	0.515	2.005	0.609
<i>Religious session</i> (X ₉)	0.058	0.448	2.005	0.565

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa aspek *Intelectual and spiritual* (X₃) memiliki pengaruh yang signifikan dengan aspek o2 (Origin dan Ownership) (Y₂) dengan nilai t hitung 2.424 > t tabel 2.005. Sedangkan *Behavior managemen shaping* (X₁),

Emotional and psychological (X₂), *Vocational and survival* (X₄), *Family milleu concept* (X₅), *Peer preasure* (X₆), *Therapeutic session* (X₇), *Role model* (X₈), *Religious session* (X₉) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan aspek o2 (Origin dan Ownership) (Y₂).

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Aspek Reach (Jangkauan) (Y₃)

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
<i>Behavior managemen shaping</i> (X ₁)	-0.153	-0.788	2.005	0.435
<i>Emotional and psychological</i> (X ₂)	0.272	1.688	2.005	0.098
<i>Intelectual and spiritual</i> (X ₃)	0.269	1.626	2.005	0.111
<i>Vocational and survival</i> (X ₄)	0.186	1.042	2.005	0.303
<i>Family milleu concept</i> (X ₅)	0.332	1.790	2.005	0.080
<i>Peer preasure</i> (X ₆)	0.027	0.244	2.005	0.808
<i>Therapeutic session</i> (X ₇)	0.008	0.044	2.005	0.965
<i>Role model</i> (X ₈)	-0.136	-1.159	2.005	0.252
<i>Religious session</i> (X ₉)	-0.022	-0.145	2.005	0.885

Pada tabel 13 dapat diketahui bahwa aspek *Behavior managemen shaping* (X₁), *Emotional and psychological* (X₂), *Intelectual and spiritual* (X₃), *Vocational and survival* (X₄), *Family milleu concept* (X₅), *Peer*

preasure (X₆), *Therapeutic session* (X₇), *Role model* (X₈), *Religious session* (X₉) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan aspek Reach (Jangkauan) (Y₃).

Tabel 14. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Terhadap Aspek Endurance (Daya Tahan) (Y₄)

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
<i>Behavior managemen shaping</i> (X₁)	0.509	2.561	2.005	0.014
<i>Emotional and psychological</i> (X ₂)	0.121	0.730	2.005	0.469
<i>Intelectual and spiritual</i> (X ₃)	-0.169	-0.996	2.005	0.325
<i>Vocational and survival</i> (X ₄)	-0.147	-0.805	2.005	0.425
<i>Family milleu concept</i> (X ₅)	0.243	1.275	2.005	0.209
<i>Peer preasure</i> (X ₆)	-0.004	-0.040	2.005	0.968
<i>Therapeutic session</i> (X ₇)	0.307	1.734	2.005	0.090
<i>Role model</i> (X ₈)	-0.061	-0.502	2.005	0.618
<i>Religious session</i> (X ₉)	-0.134	-0.864	2.005	0.392

Pada tabel 14 dapat diketahui bahwa aspek *Behavior managemen shaping* (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan dengan aspek *Endurance* (Daya Tahan) (Y_4) dengan nilai t hitung $2.561 > t$ tabel 2.005 . Sedangkan *Emotional and psychological* (X_2), *Intelectual and spiritual* (X_3), *Vocational and survival* (X_4), *Family milleu concept* (X_5), *Peer preasure* (X_6), *Therapeutic session* (X_7), *Role model* (X_8), *Religious session* (X_9) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan aspek *Endurance* (Daya Tahan) (Y_4).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan persepsi *therapeutic community* terhadap daya juang untuk pulih dari ketergantungan Narkoba klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda dengan nilai koefisien beta (β) = 0.821 , serta nilai t hitung $> t$ tabel ($10.561 > 2.005$), dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan kuat (Sugiyono, 2016). Dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi *therapeutic community* dengan daya juang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat persepsi *therapeutic community* terhadap daya juang untuk pulih dari ketergantungan Narkoba klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2014) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan daya juang di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dengan nilai $p=0.000 < 0.050$ dan nilai $r=0.645$. Nilai yang diperoleh berada pada rentang nilai antara $0,60 - 0,799$ yang dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan

kuat (Sugiyono, 2016). Hasil tersebut dibuktikan dengan terdapatnya hubungan antara aspek-aspek dari persepsi *therapeutic community* terhadap aspek-aspek daya juang. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Garnasih, 2010) didapatkan nilai F sebesar $0,000$, yang artinya nilai F signifikan pada taraf 5% ($p=0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan, ada hubungan yang signifikan persepsi tentang *Therapeutic Community* terhadap harapan untuk pulih dari Napza. Pada tabel di atas juga diperoleh R^2 sebesar $0,576$ yang berarti bahwa persepsi tentang *Therapeutic Community* memberikan kontribusi sebesar $57,6\%$ terhadap harapan untuk pulih dari Napza.

Selain dipandang dari sudut klien dan terapis, adapun faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan terapi kelompok yaitu dengan adanya sarana dan prasarana seperti ruang terapi, perlengkapan terapi, ruang ibadah, ruang serbaguna yang memadai akan mendukung keberhasilan program yang dijalankan (Setia Utami, et al., 2019).

Stoltz (2000) berpendapat “Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut dengan baik” Hal ini mungkin dipandang sebagai hal yang sulit bahkan hal yang mustahil oleh banyak orang. Akan tetapi dengan kemampuan daya juang yang dimiliki setiap individu diharapkan dapat memaksimalkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa persepsi *therapeutic community* klien memiliki kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat persepsi *therapeutic community* adalah tinggi. klien sudah memiliki gambaran tentang persepsi *therapeutic community*. klien sudah mulai memikirkan tentang persepsi *therapeutic community* mereka secara sungguh-

benar-benar dan memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai kehidupan yang akan dijalannya seperti setelah selesai menjalani program rehabilitasi, mencari informasi dunia kerja dan hidup bebas dari zat adiktif. Rice (1998) Perlu diketahui bahwa saat individu mempersepsikan sesuatu, dapat terjadi bias yang dipengaruhi oleh karakteristik emosi individu tersebut. Bias juga dapat dipengaruhi oleh efek kumulatif dari pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan bahwa daya juang siswa memiliki kategori sedang. Daya juang dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup (Stoltz, 2000). Wawancara dari klien mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu klien melakukan proses pemulihan dengan baik serta menerima dengan ikhlas setiap program yang klien dapatkan karena klien memahami bahwa dirinya membutuhkan bantuan untuk pulih dari adiksi. Artinya sebagian besar klien sudah memiliki daya juang yang memadai. Daya juang klien yang tinggi dapat mendukung menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses rehabilitasi yang dialami klien itu sendiri. Rendahnya daya juang klien menggambarkan rendahnya kemampuan klien menghadapi kesulitan. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan program, tetapi pada diri klien itu sendiri. Keberhasilan dapat dirumuskan sebagai tingkat dimana seseorang terus bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya dalam melewati berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya (Stoltz, 2000).

Hasil uji normalitas pada variabel Persepsi *therapeutic community* didapatkan nilai $p = 0.200$ dan variabel daya juang

didapatkan nilai $p = 0.200$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Hasil uji linearitas antara variabel Persepsi *Therapeutic Community* dengan variabel Daya Juang didapatkan nilai $p = 0.165$ dan nilai F hitung = 1.466, yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

Hasil uji homoskedastisitas antara variabel Persepsi *Therapeutic Community* dengan variabel Daya Juang diperoleh dari pengujian dengan metode *Glejser* diperoleh nilai α lebih dari 0,05 terhadap absolute residual (*Abs_Res*) secara parsial dan nilai T hitung = $-1.106 < T$ tabel = 4.02, sehingga variabel independen layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji homoskedastisitas antara variabel Persepsi *Therapeutic Community* dengan variabel Daya Juang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y atau dapat dikatakan tidak terjadi pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas heteroskedastisitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nining Hardiyana Garnasih (2010) persepsi *Therapeutic Community* memberikan kontribusi besar untuk pulih dari ketergantungan Napza, menunjukkan sangat tinggi program ini maka sangat efektif untuk dilanjutkan. Sehingga hal ini jika dikaitkan dengan individu yang memiliki Daya Juang tinggi, memiliki respon terhadap kesulitan yang tinggi pula dan mampu mengatasi kesulitan/hambatan untuk mencapai tujuan yaitu pulih dari ketergantungan Narkoba. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), klien yang dapat mengendalikan masalah akan lebih terarah dalam mengambil keputusan, dan berusaha untuk introspeksi diri apabila membuat kesalahan. Proses berpikir akan menjadi lebih kreatif, dapat memperbaiki

diri dari kesalahan dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.

Stoltz (2007) menjelaskan bahwa Daya Juang adalah bagaimana individu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan yang dihadapi sehingga mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian Ekasari dan Hafizhoh (2009) bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkotika alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi utara-lembaga kasih Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi pulihnya.

Menurut Stoltz (2007) faktor internal yang paling mempengaruhi daya juang ialah keyakinan. Hal ini disebabkan karena di dalam keyakinan ada harapan. Faktor eksternal yang meliputi karakter dinilai penting untuk meraih kesuksesan, seperti keberanian, kebaikan, kelurusan hati dan kebijaksanaan (Stoltz, 2007).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi multivariat diketahui bahwa aspek-aspek persepsi *therapeutic community* yaitu *behavior managemen shaping, emotional and psychological, intellectual and spiritual, vocational and survival, family milleu concept, peer preasure, therapeutic session, role model, dan religious session* memiliki pengaruh terhadap keempat aspek dari daya juang yaitu aspek *Control* (kendali), dibuktikan dengan nilai $R^2 = 0.610$ (61.0 persen), F hitung = 8.005 > F tabel = 4.02 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$), *Origin dan Ownership*, dibuktikan dengan nilai $R^2 = 0.666$ (66.6 persen), F hitung = 10.187 > F tabel = 4.02 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$), *Reach* (jangkauan), dibuktikan dengan nilai $R^2 = 0.547$ (54.7 persen), F hitung = 6.612 > F tabel = 4.02 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$), dan *Endurance* (Daya Tahan), dibuktikan

dengan nilai $R^2 = 0.522$ (52.2 persen), F hitung = 5.592 > F tabel = 4.02 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$).

Daya juang juga merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, Stoltz (2007) membagi tiga kelompok respon seseorang dalam menghadapi kesulitan, yaitu *Quitters, Campers, dan Climbers*. Kemampuan *quitters, campers, dan climbers* dalam menghadapi tantangan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* memang tidak selamanya ditakdirkan untuk selalu kehilangan kesempatan namun dengan berbagai bantuan, *quitters* akan mendapat dorongan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi. Kemudian kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya.

Teori yang mendasari metode *therapeutic community* adalah pendekatan behavioral dimana berlaku sistem *reward* (penghargaan/penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Selain itu digunakan juga pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku (Winanti, 2008). Respon persepsi *therapeutic community* setiap individu terhadap daya juang yang dialami berbeda-beda. Klien yang mengikuti program dengan baik akan merasakan daya juang yang lebih baik dibandingkan dengan klien yang tidak mengikuti program dengan baik.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan peneliti yang menjadikan adanya kekurangan dalam penelitian ini. Dalam pengambilan data peneliti tidak memiliki cukup waktu karena kurangnya waktu pertemuan peneliti dengan subjek penelitian di karenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga peneliti menggunakan

try out terpakai dan di modifikasi. Peneliti juga mengalami keterbatasan mendapatkan referensi penelitian terdahulu dan buku sebagai acuan, sehingga penulis mendapatkan sedikit kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh persepsi *therapeutic community* dengan daya juang klien untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Hal ini berarti semakin baik (positif) persepsi *therapeutic community* maka semakin (positif) daya juang klien, sebaliknya semakin (negatif) persepsi *therapeutic community* maka semakin (negatif) daya juang untuk pulih dari ketergantungan narkoba klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Klien dapat mengikuti program *Therapeutic Community* dengan *endurance* (daya tahan) yang tinggi dan disiplin sehingga program-program yang ada dapat diaplikasikan karena pada dasarnya semua program tersebut dilakukan untuk proses pemulihan dari narkoba sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Klien jangan larut dalam kesalahan masa lalu yang telah dilakukan tetapi berfokuslah pada *endurance* (daya tahan) pada masa pemulihan, dan setelah selesai menjalani program pemulihan jangan terjerat kembali dengan narkoba.

c.

2. Bagi Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah
Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah, karena berkorelasi positif maka program *Therapeutic Community* dilanjutkan dengan lebih memperhatikan lagi aspek-aspek dari *Behavior managemen shaping, Emotional and psychological, Intelectual and spiritual, Vocational and survival, Family milleu concept, Peer preasure, Therapeutic session, Role model* dan *Religious session*.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang berada diantara Persepsi *Therepeutic Community* dengan Daya Juang klien untuk pulih dari ketergantungan Narkoba.
 - b. Dapat menggunakan metode penelitian kualitatif atau analisa faktor untuk hasil penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmiyati, S.R, dkk. (2014). Gambaran Penggunaan NAPZA pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*. 9 (2): 137-143.
- Azwar, Saifuddin. (2016) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika Nasional. (2012). *Pencegahan Penyalahgunaan NARKOBA Sejak Usia Dini*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional, (2019). *Jadikan Narkoba Musuh Kita Bersama*. Press Release Akhir Tahun. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional, (2019). *Primary House Of Dream. Walking Paper Primary House Of Dream Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda*.

- Badri, M. (2013). Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Dalam Pelaksanaan Wajib Laport Bagi Pecandu Narkotika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13 (3): 7-12
- Bimo Walgito. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ekasari, A., & Hafizhoh, N. (2009). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Dukungan Sosial Dengan Intensi Untuk Pulih Dari Ketergantungan Narkotika Alkohol Psikotropika Dan Zat Adiktif (Napza) Pada Penderita Di Wilayah Bekasi Utara-Lembaga Kasih Indonesia. *Jurnal Soul*, 2(2), 108-135.
- Garnasih, N.H. (2010). Hubungan Antara Persepsi Tentang Therapeutic Community Dengan Harapan Untuk Pulih Dari Napza Pada Residen Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) BNN Lido. (Skripsi). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Hawari, D. (2003). *Penyalahgunaan Narkotika atau obat Keras dan penanggulangannya*. Jakarta: Gramedia.
- (2009). *Al-qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Irwanto. (2010). *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: PT. Prehallindo. hlm. 71.
- Jalaluddin Rahmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 51
- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. hlm. 182.
- Leman, (2007). *Memahami Adversity Quotient*. Anima (Indonesian Psychological Journal).
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggulangan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus desa jonggrang kecamatan barat kabupaten magetan tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1), 118-138.
- M. Tims, F., Jainchill, N., & De Leon, G. (1994). Therapeutic Communities and Treatment Research. *National Institute on Drug Abuse Research Monograph Series*, 144(94), 1-302.
- Nashori, (2007). *Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebersamaan Hidup Remaja Panti Asuhan*. *Jurnal Psikologi* No.23 Thn XII Januari.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Partdiharjo, S. (2000). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahguunaannya*. Surabaya: Erlangga.
- Pranoto, L., & Astuti, Y. (2006). Pengaruh Craving Dalam Pncapaian Kondisi Clean and Sober Pecandu Narkotika. *Psikologika*, 11 (22), 107-122.
- Prasetia Danarjati, D., Murtiadi, & Ratna Ekawati, A. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Dalam G. Ilmu, *Pengantar Psikolgi Umum* (hal. 22-23). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmad. (2019). *Pendekatan Therapeutic Community Dalam Memulihkan Residen Penyalahguna Narkotika Di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Bogor*. Al-Ittizaan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 27-34.
- Ramadani, S. (2017). *Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi-Selatan*. (Skripsi). Diakses dari <http://repositori.uin.alauddin.ac.id>.
- Razak, A., & Sayuti, W. (2009). *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada P. 22-23.
- Santrock, J.W. (2003). *Life Span Developmen, Perkembangan Masa Hidup, Ediiis Kelima Jilid II*. Jakarta. Erlangga

- Setia Utami, D., Sarasvita, R., Solikhun, Bardiyati, S., Firmansyah, I., Dian Murbarani, A., et al. (2019). *Petunjuk Pelaksanaan Layanan Rehabilitasi Di Balai Besar/Balai dan Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional*. Cawang Jakarta Timur: Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional RI.
- Sosialisasi Inpres, (2018). *Tentang Rencana Aksi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika*. Provinsi Kalimantan Timur, No. 6.
- Stoltz, P.G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Winanti. (2008). *Therapeutic Community (Tc)*. Diakses tanggal 04 Maret 2018 dari http://lapasnarkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-community-rev1_1doc.pdf
- Wulandari, A. S., Liftiah, & Budiningsih, T. E. (2009). Kecerdasan adversitas dan intensi sembuh pada pengguna narkoba di panti rehabilitasi. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 55-59.